

Vidya Wertta Volume 5 Nomor 2 Tahun 2022  
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282  
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

## **AKSARA ANG-AH DALAM PERSPEKTIF SENI DAN MISTIS**

**I Kadek Sumadiyasa**

[sumadiyasaseni@gmail.com](mailto:sumadiyasaseni@gmail.com)

Universitas Hindu Indonesia

### **ABSTRAK**

Ajaran agama Hindu dan kebudayaan Bali merupakan satu kesatuan utuh tidak bisa terpisahkan. Dalam hal ini dapat diimplementasikan dengan berbagai wujud simbolik keagamaan. Setiap acara aktivitas keagamaan memakai berbagai bentuk simbolik sebagai pengantar obyek kepada Ketuhanan. Wujud simbolik yang berkaitan kebahasaan dan seni dalam Agama Hindu di Bali bisa diwujudkan melalui Aksara Bali. Aksara Bali dibagi menjadi tiga jenis yaitu aksara wreastra, wijaksana/bijaksana dan modre. Penelitian ini membahas aksara Ang-Ah dalam ekspresi kesenian khususnya seni rupa.

Kata kunci : aksara ang-ah, seni, mistik

### **ABSTRACT**

The teachings of Hinduism and Balinese culture are an inseparable whole. In this case, it can be implemented in various forms of religious symbols. Every event of religious activity uses various symbolic forms as an introduction to the object of God. Symbolic forms related to language and art in Hinduism in Bali can be realized through Balinese script. Balinese script is divided into three types, namely wreastra, wijaksana/bijaksana and modre scripts. This study discusses the Ang-Ah script in artistic expression, especially fine arts.

Keywords: ang-ah script, art, mystical

## I. PENDAHULUAN

Ajaran agama Hindu di Bali memang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan yang menjadi satu kesatuan bulat. Dalam hal ini dapat diimplementasikan dengan berbagai wujud simbolik keagamaan. Setiap acara aktivitas keagamaan memakai berbagai bentuk simbolik sebagai pengantar obyek kepada Ketuhanan. Wujud simbolik yang berkaitan kebahasaan dan seni dalam Agama Hindu di Bali bisa diwujudkan melalui Aksara Bali.

Aksara Bali didalamnya mengandung makna dan nilai filosofis ajaran seni dan agama Hindu yang mendalam. Berdasarkan bentuk dan fungsinya aksara Bali dibagi menjadi dua, yaitu aksara biasa dan aksara suci. Aksara biasa terdiri dari aksara wreastra dan swalalita. Disebut olah aksara biasa karena seluruh aktivitas kebiasaan adat-istiadat dalam tata tulis menulis untuk melengkapi sarana kebutuhan hidupnya menggunakan aksara. Sedangkan aksara suci terdiri dari aksara wijaksana/bijaksana dan modre. Aksara ini erat sekali keterkaitannya dengan ajaran-ajaran Tantrayana (Nala, 2006:5)

Salah satu aksara wijaksana adalah aksara dwiaksara, yang menjadi satu kesatuan utuh. Dalam penelitian ini penulis membahas aksara Ang-Ah (Dwiaksara). Dwiaksara Ang-Ah merupakan aksara yang berbeda menjadi satu kesatuan atau Sanghyang Rwa Bhineda, Purusa dan Pradhana, Ulu teben, kangin kauh yang saling berhubungan menjadi satu kesatuan simbolik dari rasa *lango kelangoan* aksara dalam ajaran mistis Hindu dipengaruhi oleh aliran Tantrayana Kuno dan bersifat sangat rahasia. Belum banyak yang mengkaji aksara ini dalam konteks seni rupa dan mistisisme. Peneliti tertarik untuk mengangkat Aksara Ang-Ah perspektif Seni dan Mistik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian teoritis komprehensif dari tatanan aksara Ang-Ah dalam perspektif seni dan mistis yang dituangkan dalam berbagai aktivitas acara keagamaan yang mengandung unsur keindahan serta bermanfaat sebagai dokumentasi riset pendidikan seni rupa dan ornament Hindu UNHI Denpasar sebagai bahan ajar.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Aksara Ang-Ah dalam Perspektif Seni

Aksara Ang-Ah dalam karya seni merupakan hasil turunan imajinasi dengan indrawi terkait aksara dwiaksara untuk ditumpahkan dalam media seni atau *lango sarining lango* atau dewa keindahan untuk dapat difungsikan sebagai keindahan semata.

1. Karya seni Ang-Ah ini sering dijumpai sebagai karya bernilai seni atau Art. Yang kini para seniman memvisualkan dalam berbagai rupa baik lukisan maupun karya-karya rupa lainnya. Contoh:



Lukisan berjudul : Ang Ah

Koleksi museum seni lukis klasik wayang Kamasan di Klungkung Bali.

Lukisan ini dibuat berbentuk aksara dwiaksara Ang-Ah yang distilir keindahannya meniru gaya dekoratif estetis dihias dengan berbagai coretan garis-garis dari garis lengkung, lingkaran yang dikombinasikan dengan penataan komposisi yang sangat harmonis.

Warna aksara dan background disusun seharmonis mungkin menjadi satu kesatuan dengan aksara sebagai simbol fokus interes. Lukisan ini dipamerkan dan dipajang sebagai hiasan disebuah pameran tetap Gunarsa Museum bersifat art/seni tanpa dipengaruhi dengan relegi unsur ritus lainnya. Sehingga nilai yang didapat dalam aksara Ang-Ah ini adalah nilai murni sebagai hasil dari rekaman imajinasi yang menyenangkan bagi penikmat seni, pengguna seni maupun pengunjung yang datang ke lokasi pameran.

## 2. Aksara Ang-Ah dalam lukisan barong landung lanang dan wadon/Jero Gede dan Jero Luh

Karya lukis koleksi tetap Museum Seni Lukis Klasik Nyoman Gunarsa Klungkung Bali. Lukisan ini digambarkan dengan kesan ekspresionis dari pengungkapan kesan aksara Ang-Ah yang dikombinasikan dengan dasa aksara sebagai background keliling menjadi satu kesatuan bulat sebagai ekspresi seni murni mengambil topik Aksara Ang-Ah.

Aksara Ang disebut dengan coretan garis lengkung harmonis dan bergelombang layaknya struktur dan wujud barong landung berbadan besar tinggi dan berwibawa. Sedangkan Aksara Ah dicoret dengan sapuan garis lengkung dekoratif estetis menyerupai jero luh berkesan wanita Cina, berhidung mancung dan pipi pipih mengesankan.



Judul; Ang-Ah barong landung lanang wadon

Dokumentasi ; I Kadek Sumadiyasa Tgl 10 Juli 2022

Karya seni Ang Ah di atas murni sebagai karya dua dimensi bersifat Art dalam acara pameran tetap museum lukisan seni lukis klasik Nyoman Gunarsa Klungkung-Bali.

### 2.2 Aksara Ang Ah dalam perspektif Mistis Bali

Aksara Ang-Ah sebagai simbol laki-laki dan perempuan Tuhan diwujudkan dalam konteks laki-laki symbol Sang Hyang Purusa, dan Tuhan dalam konteks perempuan yaitu Sang Hyang Pradhana atau Sang Hyang Purusa dan Pradhana. Dua bentuk yang berbeda dimaknai atas-bawah, ulu-teben, kangin-kauh, beten-baduur, antara hidup dan mati, dan lain sebagainya. Dalam aksara modre pengejewantahan dari Sang Hyang Rwa Bhineda aksara Ang (Sang Hyang Purusa) dan Aksara Ah (Sang Hyang Pradhana).

Hasil implementasi dari Aksara Ang-Ah ini terlihat dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan Hindu di Bali mendapat sentuhan energi tantrayana bairawa memuja durgawati sebagai kekuatan magis tertinggi dengan menggunakan sarana simbol religius aksara Ang-ah untuk mencapai tujuan kedamaian hidup kesejahteraan abadi lahir bathin yaitu *kesidhian, sidhi, sakti /Kawisesan*. Di dalam implementasi terkait simbol Purusa Pradhana, sebagai turunan Sang Hyang Rwa Bineda dapat dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan menggunakan aksara Ang-Ah seperti :

1. Penggunaan rerajahan aksara Ang-Ah pada rerajahan Samara Ratih yang dirajah dalam tikar plasa sebagai alas sarana upacara metatah: aksara Ang dirajah di ulu (paling atas simbol Sang Hyang Purusa dikombinasikan dengan gambar pewayangan Sang Arjuna, berwajah cakap dan ganteng, atau lebih dikenal Sang Hyang Semara.

Sedangkan aksara Ah dirajah paling bawah/teben simbol Sang Hyang Pradhana yang dikombinasikan dengan gambar Sang Hyang Ratih. Kedua aksara Ang-Ah ini disebut kemanunggalan Purusa Pradhana Sang Hyang Ardhanawari. Dari simbol aksara Ang-Ah ini lambang Sang Hyang Semara Ratih berharap anak yang melakukan upacara metatah mampu mengendalikan diri membunuh Sad Ripu dalam jiwanya untuk menjadi anak yang suputra, kesejahteraan lahir bathin.



Judul; Rerajahan Semara Ratih  
Dokumentasi; I Kadek Sumadiyasa, tgl 8 Agustus 2022

2. Aksara Ang-Ah pada kajang rurub penutup jenazah orang yang meninggal. Aksara Ang-Ah ini simbol hidup dan mati, mewakili kesangkanoarang numadi/kembali ke alam Panca Maha Butha.
3. Aksara Ang-Ah dirajah pada secarik kain putih berukuran kecil, digantung pada bangunan suci pelinggih umat Hindu yang diupacarai pemlaspasan disebut ulap-ulap. Ulap-ulap ini merajah aksara Ang-Ah kombinasi dengan Padma Asta Dala lambang perwujudan Tuhan sebagai awal dan akhir proses penciptaan. Dalam ulap-ulap ini umat memfungsikan sebagai sarana pemlaspas penyucian bangunan, berharap Tuhan dalam berbagai manifestasi hadir memberikan fibrasi kesucian pada bangunan serta kesejahteraan umat penghuni lingkungan tempat tinggalnya.
4. Dalam upacara pawintenan pemangku, dalang, dan undagi dirajah berbagai aksara yaitu aksara yang ‘Yang’ dirajah dike-2 kening, serta aksara ‘dang ‘ terletak di Dada, aksara ‘Bang’ dirajah dikedua bahu, serta aksara sumungsung dirajah di dahi, aksara purusa dan pradhana, Ang dirajah di pusar, dan Ah dirajah ubun-ubun.



Judul; Pewintenan Dasaguna, Undagi Mangku  
Dokumentasi I.Kadek Sumadiyasa Tgl 20 Juli 2022

Pergerakan aksara Ang-Ah di atas semua yang sangat keramat sebagai simbol penyucian yang merupakan istana dari manifestasi

Sang Hyang Purusa dan Pradhana, Ardhanawari dan sudah tentu melalui berbagai tahapan proses sosialisasi, sarana bebantenan/banten dengan pantangan dengan pantangan-pantangan yang lebih ditidakkbolehkan di langgar guru “penyucian diri”. Aksara Ang-Ah terkandung energy mistic yang sangat kuat manunggal sinergi antara acara suci antara gara sikron sidenta kuat manunggal sinergi antara ajaran Yantrayana Vayrayusa yang menimbulkan keharmonisan.

### **2.3 Fungsi Aksara *Ang-Ah***

#### **Fungsi Magis**

Frazer (1854-1941) menyatakan bahwa asal mula agama adalah magis. Menurut Frazer, magis adalah tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta ini. Lebih lanjut dikatakan oleh Frazer, magis dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika suatu ritual dengan perbuatan ataupun penciptaan sebuah wujud karya dilakukan dengan tepat maka akibatnya yang dimunculkan juga pasti akan berwujud seperti yang diharapkan.

Pada saat pembuatan sarana seni keagamaan maupun seni mistis tidak bisa terlepas dari unsur-unsur magis dan gaib yang melingkupinya. Dalam proses pembuatannya, sang undagi sangat tergantung akan bantuan niskala. Makanya sebelum memulai pembuatan sang undagi mengatur sarana banten yang bertujuan untuk memohon kekuatan dan bantuan serta memohon agar dalam pembuatan dihindarkan dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan akibat pengaruh dari alam skala dan niskala. Karena dalam beberapa kejadian sang undagi bisa meninggal karena adanya pelanggaran pada etika saat membuat karya agama tersebut.

Pembuatan symbol seperti sarana agama, topeng, barong, dll. mempunyai makna magis dan mistis yang sangat kuat. Yang berarti dalam dunia ini tidak berdiri sendiri melainkan terdapat kekuatan-kekuatan alam luar yang harus dipuja, dihormati agar tidak terjadi mara bahaya. Dengan memuliakan taksu memohon kepada Betara Wiswakarma diyakini dapat menambah roh magis suatu Yantra. Yang mengandung makna sebuah pemuliaan kepada roh dewa-dewi.

### **Fungsi Ekspresif**

Kata ekspresif merupakan bentuk sifat dari kata ekspresi, yang berarti pengungkapan atau proses yang menyatakan yakni memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya (Alwi, 2005: 291). Aksara merupakan simbol ekspresif para dewa ditempatkan pada karya seni ini berfungsi untuk simbolis menghadirkan Ketuhanan.

### **Fungsi Inspiratif**

Kata inspiratif adalah berasal dari kata inspirasi yang mengandung arti Ilham (Alwi, 2005: 436). Pernyataan ini mengandung makna mengilhami seseorang untuk menghasilkan sesuatu baik berupa ide, gagasan, maupun konsep tertentu. Terkait dengan karya seni Ang-Ah dapat dinyatakan bisa digunakan sebagai sumber inspirasi bagi praktisi agama Hindu, penulis, seniman, undagi, pandita, sulinggih, serati, dalang. Bagi seorang seniman aksara Wijaksana akan menjadi sumber inspirasi yang mampu memotivasi dan membangkitkan semangatnya untuk berkarya. Sedangkan dalam acara keagamaan Hindu di Bali keberadaan karya seni ang-ah akan menjadi sumber inspirasi dalam memuja kebesaran Hyang Widhi.

### **Fungsi Dekoratif Estetis**

Umat Hindu di Bali memandang karya seni Ang–Ah bernilai sakral karena didalamnya terkandung aksara aksara wijaksana. Dalam acara keagamaan karya seni Ang–Ah dipakai sebagai sarana keagamaan seperti upacara pengabenan. Biasanya aksara ini dilukis dengan indah sehingga mempesona orang yang memandangnya. Ang-Ah yang ditulis indah dalam kajang upacara ngaben di Bali dapat berfungsi dekoratif estetis karena mengandung unsur unsur keindahan Hindu.

## **III. PENUTUP**

Ada beberapa bentuk aksara Ang–Ah dalam karya seni rupa Hindu yakni Aksara Ang Ah dalam karya seni lukisan, Aksara Ang Ah dalam lukisan barong landung lanang wadon, aksara Ang Ah dalam rurub Kajang, dsb. Aksara Ang Ah merupakan satu kesatuan

Ardhanareswari nyasa rupa untuk mencapai moksa. Fungsi aksara Ang Ah yakni fungsi magis, ekspresif, dan dekoratif estetik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sura 1991: Agama Hindu Sebuah Pengantar, Denpasar: CV. Kayumas Agung

Titib, 1994: Ketuhanan dalam Weda, Denpasar: Pustaka Manik Geni

Titib, 2004: Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Surabaya: Paramita

Sivananda swami 1984. Practive of yoga . Delhi; The divine live trust society.

Nala ngurah. 2006. Usada Bali . Denpasar; Upada sastra

Milles Huberman A, Milles.1992. Analisis Kualitatif. Jakarta; Universitas Indonesia

Watra I Wayan Dkk.2016. Ulap Ulap Dan Rerajahan. Denpasar; Unhi Yudha Triguna. 2003. Estetika Hindu Dalam Pembangunan Bali. Denpasar; Paramita

Koleksi tetap pameran karya museum seni lukis bali klasik wayang kamasan, desa banda klungkung Bali

## **DAFTAR IMFORMAN**

Nama ; Ida Pedanda Putra Sari

Umur ; 65 tahun

Pekerjaan ; Sulinggih, undagi, seniman.

Alamat ; Geria Taman, Desa Intaran Sanur